

Teologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Landasan Alkitabiah untuk Konservasi Alam

Welikinsi

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar, Indonesia
Email: welikinsi@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 1 Februari 2025 Revisi: 20 April 2025 Diterima: 21 Mei 2025 Keywords: Theological Foundations, Local Wisdom, Environmental Preservation	Preachers play a central role in church life because, through their sermons, God's Word is proclaimed and applied to the congregation. However, modern challenges have given rise to a character crisis among preachers, resulting in a decline in the quality of their preaching and the growth of their congregation's faith. This study aims to examine the characteristics of biblical preachers based on 1 Timothy 3:1-7 and analyse their influence on the effectiveness of their ministry. This study used a qualitative method with a literature approach through the study of the Bible, relevant books, and theological journals. The results indicate that the characteristics of preachers according to 1 Timothy 3:1-7 include living a morally blameless life, being competent to teach, not being a lover of money, being faithful in marriage, being spiritually mature, having self-control, and having a good testimony. These characteristics serve as important normative standards for restoring the quality of church ministry and the growth of their congregation's faith.
Kata kunci: Fondasi Teologis, Kearifan Lokal, Pemeliharaan Lingkungan	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai fondasi teologis terhadap kearifan lokal sebagai upaya pemeliharaan lingkungan. Latar belakang dari penelitian ini yaitu karena terjadinya kerusakan lingkungan alam akibat dari antroposentrik manusia yang mengeksploitasi lingkungan alam secara berlebihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil tulisan atau penelitian ini yaitu untuk menyeimbangkan lingkungan alam agar tidak semakin rusak, maka perlu menumbuhkan kembali kesadaran dengan memberikan pemahaman yang benar tentang fondasi teologis terhadap kearifan lokal supaya manusia peduli terhadap lingkungan. Hal ini berdampak dalam upaya mengurangi resiko bencana seperti mencegah longsor dan banjir, terjaganya keutuhan sumber daya alam, terjaganya fungsi hutan yang merupakan paru-paru kehidupan, serta semua makhluk hidup yang ada. Sehingga fondasi teologis terhadap kearifan lokal berdampak positif terhadap pemeliharaan lingkungan.

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan alam merupakan cerminan dari terganggunya paru-paru bumi (hutan) akibat dari sikap antroposentrik manusia yang mengeksploitasi secara berlebihan. Untuk menyeimbangkan lingkungan alam agar tidak semakin rusak yaitu menumbuhkan kembali perilaku atau etika manusia yang peduli terhadap lingkungan alam agar tidak semakin rusak yaitu menumbuhkan kembali perilaku atau etika manusia yang peduli terhadap lingkungan. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanisme, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumber daya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia.¹ Secara genetik, krisis lingkungan mencakup air, tanaman, binatang, tanah, dan udara. Hal-hal yang telah disebutkan itu mengalami krisis karena tercemar oleh tiga teknologi utama, yaitu teknologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi energi, disamping tentu saja kecerobohan manusia di alam pengelolaan terhadap sumber daya alam itu. Selain itu, krisis lingkungan juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat akan diikuti oleh permintaan terhadap ketersediaan sumber daya alam (SDA). Akibat dari pencemaran itu telah banyak diungkap dan semuanya mengarah pada degradasi lingkungan yang ujung-ujungnya penghancuran terhadap diri manusia itu sendiri.²

Pentingnya menjaga kearifan lokal di suatu tempat. Wacana untuk menjaga kearifan lokal sangat kuat didengungkan. Presiden Jokowi pada saat berpidato dalam sidang tahun MPR 2019 mengatakan, "DPD juga telah menjadi ujung tombak dalam menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pernyataan tersebut sebagai respon atas usaha pemerintah, terkhusus Dewan Perwakilan Daerah (DPD), yang telah berjuang dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal belakangan ini.³ Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.⁴

¹ Husni Thamrin, "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)," *Kutubkhanah* 16 (2013): 47-59.

² Ibid.

³ Noel Surbakti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161-177, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.

⁴ Husni Thamrin, "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)."

Pentingnya membangun fondasi teologis dalam kearifan lokal yaitu disebabkan karena sikap masyarakat Indonesia yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan sikap terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional, adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara sampai ke level komunitas suatu kampung.⁵ Masyarakat tidak terlepas dari kehidupannya sebagai petani ladang berpindah di hutan. Karena di hutanlah sesungguhnya mereka dapat mempertahankan dirinya, karena di hutan tersedia fauna dan flora serta sumber daya alam lainnya seperti air dan tanah untuk keberlangsungan hidup mereka.⁶ Dewasa ini, hutan sebagai tempat mereka hidup hampir dikatakan tidak ada lagi. Karena hutan telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan

Namun permasalahannya adalah adanya suatu pandangan yang menganggap kearifan lokal (warisan kebudayaan lokal) bertentangan dengan iman Kristen sehingga kerap kali kearifan lokal (warisan kebudayaan lokal) bertentangan dengan iman Kristen sehingga kerap kali kearifan lokal tersebut ditolak oleh gereja.⁷ Perjalanan waktu kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup telah bermula dari adanya kesadaran hubungan manusia dengan lingkungannya, mengingat kebutuhan manusia terkait erat dengan eksistensi lingkungan hidup, bahkan jauh sebelum tercetusnya Deklarasi Stockholm 1972. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan produk hukum Indonesia yang menjembatani dan menjaga kesadaran tersebut. Sebelumnya, Indonesia telah memiliki Hukum Lingkungan, yaitu Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 yang digantikan kedudukannya oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, yang menjadi hukum payung (*Umbrella Act*) yang menaungi segala produk perundang-undangan terkait dalam lingkungan hidup.⁸

Ariarajah yang menelusuri laporan-laporan akan ketidaktahuan, kekurangpekaan, dan penolakan terhadap kebudayaan lain, bahkan tak jarang mencapnya sebagai primitif, penyembahan berhala, kafir, atau biadab telah didokumentasikan dengan baik.⁹ Hal ini dapat berdampak bagi peraturan atau sesuatu hal yang akan diberlakukan di tempat tersebut. Sebagai konsekuensinya,

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1-14, accessed September 22, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>; Surbakti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32."

⁸ Yudhi Priyo Amboro, "Lokal Dalam Menciptakan Perlindungan Dan Pengelolaan Bagi Lingkungan Hidup," *Journal of Judicial Review* XVIII, no. 2 (2016): 135-144.

⁹ Surbakti, "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32."

penduduk lokal yang menjadi Kristen diharuskan agar tidak ambil bagian bahkan menolak kebudayaan lokal.¹⁰ Seseorang yang telah menjadi Kristen, tidak lantas dengan mudah meninggalkan adat budaya dan nilai lokalnya. Budaya dan nilai lokal yang ada di dalam dirinya seringkali akan banyak berpengaruh ketika menjalani proses kehidupan, termasuk di dalamnya pola pendidikan keluarga, sebagai upaya membentuk karakter anak.¹¹ Berbagai praktik kearifan lokal dan budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu strategi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ajaran agama berkaitan dengan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama penting untuk disemai dan disebarluaskan, agar manusia merasa bahwa menjaga alam dan lingkungan alam dapat memberikan kekayaannya untuk kemakmuran umat manusia yang mau berupaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Tulisan ini mencoba berdiskusi diseperti isu yaitu fondasi teologis tentang kearifan lokal sebagai upaya pemeliharaan lingkungan. Pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan menjadi isu penting karena permasalahan mengenai isu tersebut mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran orang Kristen yaitu mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka teologis yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis. Sebagai studi teologis, fokus utama penelitian adalah penafsiran teks-teks Alkitab dan dialognya dengan literatur teologis serta kajian ilmiah lain mengenai kearifan lokal dan lingkungan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman hidup manusia dan komunitas lokal dalam berelasi dengan alam, sebagaimana direpresentasikan dalam tradisi, praktik, dan narasi kearifan lokal.

Setting penelitian bersifat kontekstual-konseptual dengan fokus pada konteks Indonesia, secara khusus Kalimantan Barat. Wilayah ini ditandai oleh hutan tropis

¹⁰ Ibid.

¹¹ Fibry Jati Nugroho and Dwi Novita Sari, "Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal," *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 289, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/179>.

yang luas, keberagaman etnis – terutama komunitas Dayak – serta ketergantungan yang tinggi terhadap hutan dan sungai sebagai sumber penghidupan. Di saat yang sama, Kalimantan Barat menghadapi tekanan berat berupa deforestasi, ekspansi perkebunan, dan penebangan liar yang merusak ekosistem hutan dan sungai serta mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat adat dan komunitas lokal lainnya. Dalam kerangka ini, gereja-gereja setempat dan komunitas Kristen dipanggil untuk merumuskan respons teologis yang relevan terhadap krisis ekologis yang terjadi di lingkungan mereka.

Populasi dalam penelitian ini bukan individu, melainkan korpus teks dan kajian yang relevan dengan tema. Korpus tersebut mencakup: (1) Teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penciptaan, mandat budaya, penatalayanan, kejatuhan ke dalam dosa dan dampaknya bagi ciptaan, serta visi pemulihan ciptaan (misalnya Kejadian 1-2; Mazmur 8; Mazmur 19; Roma 8; Wahyu 21-22); (2) Literatur teologi (buku dan artikel jurnal) tentang teologi lingkungan, ekoteologi, teologi lokal, dan teologi multikultural; (3) Kajian ilmiah tentang kearifan lokal dan konservasi lingkungan, baik yang berasal dari disiplin teologi maupun ilmu-ilmu sosial dan lingkungan.

Strategi pemilihan bahan pustaka dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: (a) berkaitan langsung dengan tema teologi lingkungan dan/atau teologi lokal; (b) mengkaji kearifan lokal dalam relasinya dengan lingkungan hidup; dan/atau (c) membahas integrasi antara iman Kristen dan kearifan lokal dalam konteks Indonesia. Tidak ada perhitungan ukuran sampel secara statistik, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan eksploratif.¹²

Hasil

Teologi Lingkungan Alkitabiah: Manusia, Tanah, dan Ciptaan Allah

Alkitab memulai seluruh kisahnya dengan narasi penciptaan yang menegaskan bahwa dunia ini “sangat baik” (Kejadian 1:31). Narasi ini menampilkan Allah sebagai Pencipta yang berdaulat dan penuh kasih, yang mengaruniakan keberadaan kepada segala sesuatu, termasuk bumi, laut, tumbuhan, binatang, dan manusia. Manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah” (Kejadian 1:26-27) dan ditempatkan di

¹² Henderikus Nayuf, “Pemahaman GMTI Dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMTI) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62-77.

taman untuk “mengusahakan dan memelihara” (Kejadian 2:15).¹³ Mandat ini bukan izin untuk mengeksploitasi, melainkan panggilan untuk menjadi penatalayan yang bertanggung jawab atas bumi dan seluruh isinya.

Relasi manusia dengan tanah digambarkan sangat erat. Manusia dibentuk dari debu tanah (*adamah*) dan disebut *adam*, yang menunjukkan kedekatan ontologis antara manusia dan tanah (Kejadian 2:7). Manusia bergantung pada tanah untuk makanan, tempat tinggal, dan kelangsungan hidup. Dengan demikian, merusak tanah dan lingkungan sama dengan merusak kondisi dasar keberadaan manusia sendiri. Mazmur 8 menggambarkan kemuliaan Allah yang tercermin dalam ciptaan dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, tetapi sekaligus dipercayakan tanggung jawab untuk memelihara karya tangan Allah.

Dalam perspektif alkitabiah, dosa mengganggu relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3) membawa konsekuensi ekologis: tanah menjadi terkutuk, dan manusia harus bekerja keras untuk mengusahakannya (Kejadian 3:17–19). Dalam berbagai bagian Alkitab, ketidaktaatan umat sering dikaitkan dengan kerusakan tanah, kegersangan, dan bencana alam. Sebaliknya, ketaatan kepada Allah sering dihubungkan dengan berkat kesuburan tanah dan kelimpahan panen. Dalam perspektif Perjanjian Baru, karya penebusan Kristus tidak hanya menyentuh manusia secara individual, tetapi juga memiliki dimensi kosmik: seluruh ciptaan “mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” sambil menantikan pembebasan (Roma 8:19–23).

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial-Ekologis

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam komunitas tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang mengatur relasi manusia dengan sesama, alam, dan yang Ilahi. Dalam banyak komunitas adat di Indonesia, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dan spiritual untuk menjaga keseimbangan lingkungan, misalnya melalui pengaturan tata guna lahan, larangan menebang pohon di wilayah tertentu, atau pengaturan waktu dan cara pemanfaatan sumber daya air dan tanah.¹⁴

Kearifan lokal tidak sekadar menyimpan pengetahuan teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan simbolik. Hutan, sungai, dan gunung sering

¹³ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Ecotheology: The Christianity’s Responsibility to the Environment,” *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 106–123, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/14>.

¹⁴ Umar Mukhtar Siregar and Hidayat Herman, “Teologi Ekologi Dan Kearifan Budaya Lokal: Integrasi Nilai Agama Dan Adat Dalam Menghadapi Krisis Iklim,” *Sointeg Journal* 2, no. 1 (2025): 8–15.

dipandang sebagai ruang sakral yang tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Pelanggaran terhadap aturan adat mengenai hutan dan sungai bukan hanya dianggap melanggar tatanan sosial, tetapi juga mengganggu keharmonisan kosmik dan dapat mendatangkan malapetaka. Dalam konteks Kalimantan dan wilayah lain, terdapat berbagai praktik adat yang pada dasarnya berfungsi sebagai sistem konservasi tradisional, meskipun sering tidak dinamai demikian oleh pelakunya.

Sayangnya, modernisasi yang berorientasi materialisme dan pragmatisme telah mengikis banyak nilai kearifan lokal. Nilai kebersahajaan, solidaritas komunal, dan penghormatan terhadap alam digantikan oleh logika eksploitasi, keuntungan jangka pendek, dan individualisme. Dalam beberapa konteks gerejawi, kearifan lokal juga mengalami marginalisasi karena dicurigai sebagai bentuk kepercayaan yang tidak sejalan dengan iman Kristen. Akibatnya, potensi kearifan lokal sebagai mitra dalam upaya konservasi alam belum dimanfaatkan secara optimal dalam praksis gereja dan pelayanan Kristen.

Fondasi Teologis bagi Kearifan Lokal

Berteologi berarti membaca dan menghayati iman akan Allah dalam konteks konkret kehidupan manusia.¹⁵ Teologi lokal menegaskan bahwa refleksi teologis harus berakar pada pengalaman dan budaya setempat, sehingga injil sungguh-sungguh “menjadi daging” dalam situasi tertentu.¹⁶ Dalam pengertian ini, kearifan lokal bukan saingan iman Kristen, melainkan medan di mana injil diwartakan, diuji, dan diinkulturasikan secara kontekstual.

Fondasi teologis kearifan lokal mengandaikan bahwa Allah bekerja di tengah sejarah dan budaya manusia. Nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap alam, solidaritas komunal, keadilan, dan kesederhanaan yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dibaca sebagai *praeparatio evangelica*—yakni persiapan bagi penerimaan kabar baik. Ketika gereja menghargai dan menyelidiki kearifan lokal secara kritis dalam terang Alkitab, gereja dapat menemukan titik-titik temu yang memperkaya pemahaman tentang panggilan untuk memelihara ciptaan.

Namun demikian, fondasi teologis ini juga menuntut sikap kritis. Tidak semua unsur kearifan lokal dapat serta merta diadopsi begitu saja; diperlukan discernment untuk membedakan unsur-unsur yang sejalan dengan visi alkitabiah tentang keadilan, kasih, dan kelestarian ciptaan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan

¹⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: SAAT, 2016).

¹⁶ Rober J. Schreiter, *Construction Local Theologies: 30th Anniversary Edition* (New York: Orbis Books, 2015).

nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, relasi antara iman Kristen dan kearifan lokal bersifat dialogis: saling memperkaya, namun juga saling mengoreksi.

Fungsi Kearifan Lokal dalam Upaya Konservasi Alam

Konservasi dan pelestarian lingkungan

Kearifan lokal sering kali mengandung aturan-aturan adat mengenai pengelolaan tanah dan air yang secara praktis berfungsi sebagai sistem konservasi. Larangan menebang pohon di kawasan tertentu, pembatasan pemanfaatan sumber air, dan kewajiban menjaga kebersihan sungai adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai adat mendukung kelestarian lingkungan. Aturan tersebut tidak hanya dijaga melalui sanksi sosial, tetapi juga diperkuat oleh keyakinan spiritual bahwa alam adalah bagian dari tatanan kosmik yang harus dihormati. Dalam terang teologi lingkungan alkitabiah, nilai-nilai ini sejalan dengan mandat penatalayanan yang menuntut manusia untuk mengusahakan bumi tanpa merusaknya.

Pengembangan sumber daya manusia

Kearifan lokal juga berfungsi membentuk karakter dan identitas komunitas. Nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, rasa memiliki terhadap tanah dan hutan, serta penghormatan terhadap generasi mendatang menanamkan disposisi moral yang penting bagi gerakan konservasi. Dalam perspektif Kristen, pembentukan karakter seperti ini beresonansi dengan panggilan untuk mengasihi Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Pendidikan Kristen yang berbasis kearifan lokal dapat membantu generasi muda mengintegrasikan iman mereka dengan tanggung jawab ekologis.

Pengembangan kebudayaan dan pengetahuan

Kearifan lokal menyimpan pengetahuan ekologis yang kaya tentang siklus alam, jenis tanah, pola cuaca, dan perilaku flora-fauna setempat. Pengetahuan ini menjadi modal penting untuk merancang strategi konservasi yang sesuai dengan konteks lokal. Teologi lingkungan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal dapat menghasilkan pendekatan konservasi yang lebih holistik, di mana iman, budaya, dan ilmu pengetahuan tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi.

Prinsip-prinsip Landasan Alkitabiah untuk Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan telaah biblika dan dialog dengan kearifan lokal, sedikitnya tiga prinsip teologis dapat dirumuskan sebagai landasan alkitabiah bagi konservasi alam:

Menghargai lingkungan untuk memuliakan Allah

Alam adalah karya Allah yang memancarkan kemuliaan-Nya (Mazmur 19:2; Roma 1:20). Menghargai alam berarti mengakui kebesaran dan kasih Allah yang menyatakan diri melalui ciptaan. Sebaliknya, merusak alam secara sewenang-wenang merupakan bentuk ketidaktaatan dan penyangkalan terhadap kebaikan Allah. Kearifan lokal yang memandang hutan, sungai, dan tanah sebagai ruang yang harus dihormati selaras dengan panggilan alkitabiah untuk memuliakan Allah melalui sikap hormat terhadap ciptaan-Nya.

Memelihara lingkungan secara bertanggung jawab sebagai penatalayan Allah

Mandat budaya dalam Kejadian 1:28–30 dan 2:15 menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk “menguasai” dan “memelihara” bumi bukan sebagai pemilik absolut, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Kekuasaan manusia atas alam bersifat delegatif dan menuntut pertanggungjawaban. Karena itu, eksploitasi sumber daya alam demi keuntungan sesaat yang merusak ekosistem bertentangan dengan mandat ini. Kearifan lokal yang membatasi pemanfaatan sumber daya dan menekankan keseimbangan jangka panjang dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari penatalayanan yang bertanggung jawab.

Menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai wujud kasih dan keadilan

Alkitab memandang hidup manusia dan makhluk lain saling terkait dalam jaringan kehidupan yang dikehendaki Allah. Perintah untuk tidak merusak bumi (misalnya Wahyu 7:3) dapat dimaknai sebagai seruan untuk menjaga integritas ciptaan. Menjaga kelestarian lingkungan berarti juga memperjuangkan keadilan bagi kelompok rentan, generasi mendatang, dan makhluk hidup lain yang menjadi korban utama kerusakan lingkungan. Kearifan lokal yang menekankan harmoni dan kesalingbergantungan antara manusia, alam, dan yang Ilahi memperkuat visi alkitabiah tentang keadilan ekologis.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa (1) Alkitab menyediakan fondasi teologis yang kokoh untuk membangun etika lingkungan Kristen yang menekankan nilai intrinsik ciptaan, tanggung jawab penatalayanan, dan dimensi kosmik karya penebusan; (2) berbagai kearifan lokal di Indonesia mengandung nilai dan praktik

yang mendukung konservasi alam, seperti pengaturan adat mengenai hutan, tanah, dan air; (3) terdapat kesesuaian substantif antara prinsip-prinsip teologi lingkungan alkitabiah dan nilai-nilai ekologis dalam kearifan lokal, meskipun tetap diperlukan discernment teologis; dan (4) integrasi kritis antara keduanya dapat menjadi basis bagi pengembangan teologi lingkungan kontekstual yang relevan bagi upaya konservasi alam di Kalimantan Barat dan wilayah lain di Indonesia.

Temuan mengenai landasan alkitabiah bagi teologi lingkungan sejalan dengan berbagai kajian ekoteologi Kristen yang menekankan bahwa krisis ekologis menuntut pertobatan teologis dan etis, bukan sekadar solusi teknis. Literatur ekoteologi Indonesia menunjukkan bahwa sejak awal 2000-an terjadi pertumbuhan signifikan kajian yang menghubungkan doktrin penciptaan, penebusan, dan eskatologi dengan isu-isu ekologis lokal seperti deforestasi, bencana ekologis, dan ketidakadilan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa basis doktrinal untuk teologi lingkungan telah tersedia secara memadai dalam tradisi Kristen, dan tugas utama masa kini adalah mengupayakan penerjemahan kontekstual dalam praksis gereja dan masyarakat.¹⁷

Temuan tentang kearifan lokal sebagai modal ekologis juga sejalan dengan kajian-kajian lintas agama dan budaya yang menegaskan bahwa praktik adat seperti *sasi* di Maluku, sistem irigasi *subak* di Bali, atau berbagai bentuk hutan larangan di komunitas-komunitas adat berfungsi sebagai mekanisme tradisional untuk menjaga keberlanjutan sumber daya.¹⁸ Dalam tradisi Kristen Indonesia, beberapa studi telah mulai mengangkat kearifan lokal—misalnya nilai budaya Huma Betang di Kalimantan atau ekoteologi lokal Manggarai—sebagai medium pewartaan iman sekaligus advokasi pelestarian lingkungan.¹⁹ Penelitian ini menempatkan temuan-temuan tersebut dalam kerangka yang lebih eksplisit alkitabiah, sehingga memperjelas dasar normatif bagi gereja ketika berdialog dengan dan mengadopsi unsur-unsur kearifan lokal dalam pelayanan lingkungan.²⁰

¹⁷ Sekry Evan Sandiata et al., "Ecological Theology in Indonesian Christian Scholarship: A Systematic Literature Review of Ecotheology, 2000–2025," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 14, no. 4 SE- (January 6, 2026): 4347–4358, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/6701>.

¹⁸ Putu Udayani Wijayanti et al., "Sustainable Development Model of Subak in Denpasar City," *International journal of life sciences* 4, no. 1 (April 15, 2020): 109–117, <https://www.sciencescholar.us/journal/index.php/ijls/article/view/418>.

¹⁹ Endri Ahmadi, Anang Puji Utama, and I Nengah Putra Apriyanto, "Analisis Falsafah Huma Betang Sebagai Sarana Rekonstruksi Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak-Madura Di Kalimantan Tengah," *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* 8, no. 1 (2022): 77–91, <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1169/0>.

²⁰ Syafwan Rozi and Zulfan Taufik, "Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (October 30, 2020): 191–203, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/9593>.

Aspek orisinal dari penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip landasan alkitabiah yang dapat digunakan sebagai kriteria teologis dalam menilai dan mengembangkan kearifan lokal bagi konservasi alam. Jika banyak kajian sebelumnya lebih bersifat deskriptif (menggambarkan praktik lokal) atau normatif-umum (mengajak gereja peduli lingkungan), penelitian ini berusaha menjembatani ranah biblika, teologi sistematis, dan studi kearifan lokal dalam satu kerangka yang eksplisit terarah pada pertanyaan: kriteria apa dari Alkitab yang dapat menuntun gereja ketika memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana konservasi?

Kekuatan utama penelitian ini adalah terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi biblika, teologi sistematis, dan kajian kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumen yang utuh: dari teks Alkitab, melalui refleksi teologis, hingga implikasinya bagi konteks sosial-ekologis konkret di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti pentingnya mengatasi kecurigaan historis gereja terhadap kearifan lokal dengan mengajukan kerangka dialog yang teologis dan kritis, bukan sekadar apologetik budaya.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat studi pustaka konseptual dan belum melibatkan penelitian lapangan langsung di komunitas Kristen atau komunitas adat di Kalimantan Barat. Akibatnya, kerangka teologis yang dibangun masih perlu diuji dalam praktik pastoral dan sosial konkret. Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dinamika internal kearifan lokal—misalnya konflik nilai, perubahan akibat modernisasi, atau dominasi elit lokal—yang dapat mempengaruhi efektivitasnya sebagai instrumen konservasi. Ketiga, karena keterbatasan ruang, kajian biblika yang dilakukan masih bersifat selektif dan belum mencakup seluruh spektrum teks Alkitab yang relevan dengan isu lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi gereja dan komunitas Kristen di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Pertama, gereja perlu mengembangkan pendidikan iman dan liturgi yang secara eksplisit menekankan dimensi ekologis dari iman Kristen, dengan mengintegrasikan kisah-kisah Alkitab tentang penciptaan, sabbat bagi tanah, dan visi pemulihan ciptaan, sekaligus mengapresiasi kearifan lokal yang sejalan dengan visi tersebut. Doa-doa, khotbah, dan ibadah dapat diperkaya dengan simbol dan narasi lokal yang menegaskan panggilan untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Kedua, gereja dan lembaga pendidikan teologi didorong untuk mengembangkan program pendidikan dan penelitian yang berbasis pada dialog antara Alkitab, teologi, dan kearifan lokal. Mahasiswa teologi dapat didorong

melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk kearifan lokal yang mendukung konservasi alam di lingkungan mereka masing-masing, lalu merefleksikannya secara teologis. Dengan cara ini, kajian teologi lingkungan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi bagian dari formasi calon pemimpin gereja yang peka ekologis dan kontekstual.

Ketiga, gereja dan komunitas Kristen dapat menjadi mitra penting dalam gerakan advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kelestarian lingkungan dan perlindungan masyarakat adat. Dengan landasan teologis yang jelas, gereja dapat secara profetik menentang praktik deforestasi, pertambangan destruktif, dan kebijakan yang mengabaikan hak-hak masyarakat lokal, sekaligus mendukung kebijakan yang mengakui dan memperkuat peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Keempat, bagi penelitian lanjutan, disarankan adanya studi empiris yang meneliti bagaimana kerangka teologi lingkungan berbasis kearifan lokal ini diimplementasikan dalam konteks nyata – misalnya dalam program gereja di desa-desa sekitar kawasan hutan di Kalimantan Barat atau daerah lain. Penelitian kualitatif lapangan dengan wawancara, observasi partisipatif, dan studi kasus dapat memperkaya dan menguji kerangka konseptual yang disusun dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Alkitab menyediakan landasan teologis yang kuat bagi konservasi alam, terutama melalui teologi penciptaan, mandat penatalayanan, dan visi pemulihan ciptaan. Manusia dipanggil bukan sebagai penguasa absolut yang bebas mengeksploitasi, melainkan sebagai penatalayan yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaan bumi di hadapan Allah. Panggilan ini menolak segala bentuk eksploitasi destruktif terhadap hutan, sungai, dan seluruh ekosistem yang menjerumuskan ciptaan ke dalam krisis ekologis.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Kalimantan Barat, kearifan lokal terbukti menyimpan nilai dan praktik yang signifikan bagi konservasi alam. Aturan adat tentang pengelolaan hutan, tanah, dan air, serta pandangan hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan yang Ilahi, dapat dibaca sebagai mitra potensial bagi teologi lingkungan Kristen. Dengan mengembangkan dialog kritis antara landasan alkitabiah dan kearifan lokal, gereja dapat menemukan cara-cara baru untuk menghayati iman yang relevan dengan pergumulan ekologis umat dan masyarakat luas.

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diringkas bahwa: (1) kerangka teologi lingkungan alkitabiah memberikan dasar normatif bagi etika ekologis Kristen; (2)

kearifan lokal menyediakan modal sosial dan spiritual yang kaya untuk konservasi alam; (3) integrasi keduanya menghasilkan fondasi teologis bagi konservasi alam yang bersifat kontekstual dan peka terhadap budaya lokal; dan (4) gereja dipanggil untuk mengimplementasikan fondasi ini dalam pendidikan, liturgi, advokasi, dan kerjasama dengan komunitas lokal, khususnya di wilayah yang mengalami tekanan ekologis berat seperti Kalimantan Barat. Dengan demikian, teologi lingkungan berbasis kearifan lokal bukan hanya wacana akademik, tetapi panggilan praksis untuk menghadirkan tanda-tanda pemulihan ciptaan Allah di tengah dunia yang terluka.

Kepustakaan

- Ahmadi, Endri, Anang Puji Utama, and I Nengah Putra Apriyanto. "Analisis Falsafah Huma Betang Sebagai Sarana Rekonstruksi Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak-Madura Di Kalimantan Tengah." *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* 8, no. 1 (2022): 77-91.
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1169/0>.
- Amboro, Yudhi Priyo. "Lokal Dalam Menciptakan Perlindungan Dan Pengelolaan Bagi Lingkungan Hidup." *Journal of Judicial Review* XVIII, no. 2 (2016): 135-144.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment." *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 106-123.
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/14>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: SAAT, 2016.
- Husni Thamrin. "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)." *Kutubkhanah* 16 (2013): 47-59.
- Nayuf, Henderikus. "Pemahaman GMIT Dalam Pokok - Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62-77.
- Nugroho, Fibry Jati, and Dwi Novita Sari. "Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal." *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 289.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/179>.
- Rozi, Syafwan, and Zulfan Taufik. "Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (October 30, 2020): 191-203.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/9593>.
- Sandiata, Sekry Evan, Vanny Nancy Suoth, Denny Adry Tarumingi, Rivay Bobby

- Palempung, and Valdo Vreden Woruntu. "Ecological Theology in Indonesian Christian Scholarship: A Systematic Literature Review of Ecotheology, 2000–2025." *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 14, no. 4 SE- (January 6, 2026): 4347–4358. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/6701>.
- Schreiter, Rober J. *Construction Local Theologies: 30th Anniversary Edition*. New York: Orbis Books, 2015.
- Siregar, Umar Mukhtar, and Hidayat Herman. "Teologi Ekologi Dan Kearifan Budaya Lokal: Integrasi Nilai Agama Dan Adat Dalam Menghadapi Krisis Iklim." *Sointeg Journal* 2, no. 1 (2025): 8–15.
- Surbakti, Noel. "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161–177. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14. Accessed September 22, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.
- Wijayanti, Putu Udayani, Wayan Windia, Dwi Putra Darmawan, and Widhianthini. "Sustainable Development Model of Subak in Denpasar City." *International journal of life sciences* 4, no. 1 (April 15, 2020): 109–117. <https://www.sciencescholar.us/journal/index.php/ijls/article/view/418>.